

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia harus mampu menjadi makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu harus memenuhi kebutuhannya sendiri agar dapat bertahan hidup, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan pertolongan atau dukungan kepada orang lain yang membutuhkan. Bahkan, saat ini di Indonesia nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dan ketaqwaan semakin menurun, terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Ini menciptakan rasa individualitas dan realisasi kepentingan sendiri. Hal ini memungkinkan berkurangnya kepekaan sosial pada diri seseorang yang memang memiliki keunggulan signifikan dalam hubungan sosial antarpribadi. Kehidupan bermasyarakat membutuhkan kepedulian dan empati antara satu individu dengan individu lainnya. Namun terkadang, saat mencapai tujuan hidup, orang merasa sombong dan terlalu bangga pada diri sendiri sehingga melupakan orang-orang di sekitarnya. Kemasyarakatan dan gotong royong merupakan anjuran dan ajaran universal semua agama. Namun kepekaan untuk melakukan semua itu (kepekaan sosial) tidak bisa begitu saja tumbuh pada setiap orang, karena semua itu memerlukan proses pendidikan dan latihan. Proses pendidikan dan pelatihan kepekaan sosial seharusnya sudah mulai diberikan sejak usia awal anak-anak.<sup>1</sup>

Anak-anak yang kita jumpai saat ini sering disebut sebagai generasi milenial, bahkan ada yang menyebutnya sebagai Generasi Z dan Alpha. Salah satu

---

<sup>1</sup> Dhanty Susanty, "Hubungan Antara Berpikir Positif dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepekaan Sosial pada Remaja," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2008).

tanda generasi ini adalah kecenderungan untuk fokus pada diri sendiri, karena terbiasa menggunakan perangkat teknologi, terutama smartphone, sejak usia muda. Akibatnya, banyak anak zaman sekarang yang lebih mementingkan diri sendiri atau yang sering disebut narsisme. Pada Generasi muda tersebut lemah terhadap kontrol sosial atau kurang peka terhadap masalah orang lain.<sup>2</sup>

Kepedulian terhadap sesama sangat penting bagi setiap individu dan harus diwujudkan dan dimiliki sejak kecil karena seseorang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Lingkungan tentu saja menjadi faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kepekaan sosial. Lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat tempat individu tumbuh dan bersosialisasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap kepekaan sosial. Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan tanggap terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Thomas Lickona, terdapat beragam kepekaan sosial antara lain bersedia membantu orang yang membutuhkan, berbagi dengan orang lain, menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda<sup>3</sup>.

Kepekaan sosial dapat mempererat persatuan dan rasa persaudaraan. Setiap manusia perlu mempunyai kepekaan sosial agar individu dapat mengetahui atau merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain atau keadaan yang sedang dijalani individu lain. Ketika kita peka terhadap apa yang ada di sekitar kita, banyak manfaat yang akan kita dapatkan diantaranya menumbuhkan rasa cinta sesama manusia, bertambahnya relasi, dan kuatnya hubungan persaudaraan. Orang di sekitar kita juga akan mendapat manfaatnya diantaranya merasa bahagia, dan tidak

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema A & Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunita*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021),39.

<sup>3</sup> Tarindra Puspa Wijayanti, & Wiwi Afita, and Grehas Wilantanti, "Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar The Influences of Inclusive School on Social Sensitivity of Elementary School Student," *Jurnal penelitian pendidikan* 19, No. 2 (2019): 287–288.

mudah berfikir negatif terhadap orang lain. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al-Baqorah ayat 177 yang ada dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua perbuatan ibadah disebut kebajikan atau perbuatan baik yang di dalamnya terdapat rasa saling mengasihi sesama dan kepedulian terhadap sesama.<sup>4</sup> Adler juga berpendapat tentang kepedulian sosial (social interest) sebagai "perjuangan untuk bermasyarakat merupakan hal yang perlu diapresiasi dan dianggap sebagai kepedulian yang abadi, karena hal itu bisa dianggap jika manusia telah mencapai tujuan yang sempurna".<sup>5</sup>

Kepekaan sosial diharapkan dimiliki oleh setiap orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, karena pada dasarnya setiap orang tidak dapat hidup sendiri namun semua orang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan aktivitas maupun kegiatan dalam hidupnya. Berdasar pendapat Widodo interaksi sosial yang dilakukan setiap individu dapat menyebabkan seseorang merasakan kebersamaan dan menjadi dekat, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Semua itu tergantung perlakuan atau sikap seseorang mengenai kepekaan sosial dan empatinya terhadap orang lain. Oleh karenanya kepekaan sosial sangat penting bagi setiap individu dan perlu ditanamkan serta diajarkan sejak usia dini.<sup>6</sup>

Kota Kediri berupaya mewujudkan Kota Layak Anak. Salah Satu upaya yang dilakukan dengan dibentuknya Perda Kota Kediri Nomor 6 Tahun 2016 mengenai Penyelenggaraan Pengembangan Kota Layak Anak. Diantara upaya yang dilakukan yaitu dengan membuat kebijakan mengenai kota layak anak,

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Nur Ilmu Surabaya, 2017). 27

<sup>5</sup> Ning Eva Tiyas, "Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang* (2017): 2.

<sup>6</sup> Refa Retima Pasberkala, "Kepekaan Sosial (Social Awareness) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua Di PAUD Islam Al-Madina" (Universitas Negeri Semarang, 2019). 7

menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana penunjang.<sup>7</sup> Salah satu wujud dari upaya penyelenggaraan kota layak anak di Kota Kediri yaitu terdapatnya sekolah inklusi di kota ini, yang mana di sekolah inklusi ini menekankan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki hak belajar yang sama dengan anak-anak yang lain. Sehingga untuk membentuk lingkungan yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus diperlukan adanya kepekaan sosial yang baik.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa kepekaan sosial merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bersosial dengan sesama manusia dimanapun tempatnya, dan harus ditumbuhkan sejak usia anak-anak. Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat mendukung dalam pembelajaran kepekaan sosial anak-anak, terutama di lingkungan sekolah inklusi yang pada dasarnya terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan siswa reguler lainnya. Tanpa adanya kepekaan sosial di lingkungan sekolah inklusi maka akan rawan terjadinya perundungan atau pengucilan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tarinda Puspa Wijayanti, dkk. 2019, dikatakan masih banyak anak yang kurang berkomunikasi dengan anak difabel.<sup>8</sup> Anak-anak biasa tidak terlalu tertarik dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, bahkan sebagian anak merasa tidak nyaman dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus mengalami disabilitas sosial. Disabilitas sosial ini merupakan ketidakmampuan memahami aturan-aturan sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi sosial ini memiliki kebutuhan sosial yang penting bagi anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>7</sup> Kyan Santang dan Isharyanto, "Implementasi Kota Layak Anak Di Kota Kediri," *Res Publica* 3, no. 2 (2019): 127.

<sup>8</sup> Tarindra Puspa Wijianti, Wiwi Afita, and Wilantanti, "Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar The Influences of Inclusive School on Social Sensitivity of Elementary School Student." Op Cit

Kebutuhan sosial penting untuk mendorong interaksi sosial yang positif antara anak-anak berebutuhan khusus dengan teman sebaya yang bebas hambatan. Hal ini menunjukkan kurangnya empati yang mereka miliki terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Selain itu dalam penelitian Sania Widya Putri Sholihat tahun 2022 juga dikatakan bahwa di sekolah inklusi siswa reguler kurang dapat memberikan sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti kurang peka dan cenderung bersikap tak acuh hingga mengarah pada perilaku *bullying*.<sup>10</sup>

Salah satu sekolah dasar di Kota Kediri yang memiliki program sekolah inklusi yaitu Sekolah Dasar Negeri Banjaran 4 (SDN Banjaran 4) Kota Kediri. SDN Banjaran 4 merupakan salah satu sekolah dari 8 Sekolah Dasar yang ditunjuk oleh dinas pendidikan Kota Kediri untuk menerima siswa baru jalur inklusi, hal ini sesuai dengan pernyataan Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Kediri Chevy Ning Suyudi dalam artikel yang ditulis Didik Mashudi pada tahun 2017, yang menyatakan bahwa penunjukan ke 8 SD DAN 3 SMP yang menerima siswa baru jalur inklusi sudah berbagai pertimbangan yang matang, diantara 8 SDN itu yaitu SDN Betet 1, SDN Berengan 2, SDN Burengan 5, SDN Banjaran 4, SDN Kampung Dalem 5, SDN Semampir 4, SDN Sukorame 2 dan SDN Mrican 2.<sup>11</sup> Kehadiran anak berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 menjadikan anak normal (yang tidak berkebutuhan khusus) memerlukan perlakuan khusus karena temannya berbeda dengan yang lain. Artinya perlu dipahami guru dan siswa harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka

---

<sup>9</sup> Septi Nurfadhillah, dkk. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021). 288

<sup>10</sup> Sania Widya Putri Sholihat, "Studi Deskriptif Mengenai Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas VIII D SMP Negeri 23 Banjarmasin" (Universitas Lambung Mangkurat, 2022). 1

<sup>11</sup> Didik Mashudi, "Buat Terobosan Baru, Kota Kediri Siapkan Jalur Inklusi Di 8 Belasan Sekolah Negeri Ini," *TribunKediri.Com*, last modified 2017, <https://jatim.tribunnews.com/2017/06/07/buat-terobosan-baru-kota-kediri-siapkan-jalur-inklusi-di-8-belasan-sekolah-negeri-ini>.

bisa merasakan berada di lingkungan yang ramah dan nyaman. Di sini, kepekaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat diuji dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bu MAA yang merupakan salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di SDN Banjaran 4 Kota Kediri, diketahui bahwa ada 9 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Banjaran 4 Kota Kediri yang terdiri dari; 1 anak mengalami tuna grahita di kelas I, 1 anak mengalami tuna grahita di kelas II, 1 anak mengalami tuna grahita di kelas III, 1 anak mengalami tuna grahita di kelas IV, 3 anak di kelas V mengalami tuna grahita, *slow learner*, dan *disgrafia*), dan 2 anak mengalami *slow learner* di kelas VI. Dari penjabaran di atas ditemukan bahwa kelas yang paling banyak jumlah ABK nya adalah kelas V yaitu 3 orang ABK, dan di kelas ini ABK sudah harus membaaur dengan siswa reguler lainnya dalam artian siswa ABK sudah tidak lagi berada di kelas khusus seperti ABK lain yang kelasnya di bawah kelas V yaitu kelas I, II, III, dan IV yang mana ABK di kelas tersebut lebih banyak berada di kelas khusus dibandingkan di kelas reguler.<sup>12</sup>

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bu NQ yang merupakan salah satu guru GPK yang berada di sekolah inklusi SDN Banjaran 4 Kota Kediri juga ditemukan fenomena yang berbeda dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepekaan sosial siswa terhadap siswa ABK. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Septi Wijiastuti pada tahun 2018 yang didalamnya mengatakan bahwa siswa ABK dianggap sebagai sumber keributan dan selalu dijahili oleh teman-

---

<sup>12</sup> Berdasarkan wawancara pada Meryta Ajeng Anggraini (Guru Pendamping Khusus SDN Banjaran 4 Kota Kediri), Senin 10 Oktober 2022.

temannya.<sup>13</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepekaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Sedangkan di SDN Banjaran 4 Kota Kediri khususnya di kelas V dan VI di temukan bahwa siswa reguler berbaur dan berteman baik dengan siswa ABK, mereka berkomunikasi, berinteraksi, bermain bersama dan menolong serta membantunya dengan senang hati, pada kelas V dan VI ini diketahui siswa berkebutuhan khusus sudah lebih banyak berada di kelas reguler dari pada di kelas khusus, berbeda dengan kelas yang dibawahnya yang mana siswa berkebutuhan khusus lebih banyak di kelas khusus dari pada di kelas reguler, di kelas IV kebawah ini siswa masih belajar memahami perbedaan kondisi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, sehingga fenomena kepekaan sosial lebih banyak ditemukan di kelas V dan VI. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bu NQ salah satu guru GPK yang ada di sekolah tersebut, yang menjelaskan bahwa siswa reguler di kelas V menerima baik siswa ABK, dan mereka bermain dan belajar bersama tanpa membedakan.<sup>14</sup> Dari penjabaran mengenai fenomena yang ditemukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V SDN Banjaran 4 Kota Kediri dengan judul **“Gambaran Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran bentuk-bentuk perilaku kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri?

---

<sup>13</sup> Septi Wijastuti, “Sikap Penerimaan Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2018): 2.

<sup>14</sup> Berdasarkan Wawancara pada Nur Qo’imah (Guru Pendamping Khusus SDN Banjaran 4 Kota Kediri), Selasa 6 Desember 2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk perilaku kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi semua pihak. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kepekaan sosial, serta dapat digunakan sebagai sumber dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian mengenai ilmu Psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lebih memahami mengenai gambaran kepekaan siswa pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Banjaran 4 Kota Kediri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat referensi untuk penelitian dengan topik yang sama atau serupa.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha untuk mempertahankan dan terus meningkatkan kepekaan sosial siswa reguler terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi SDN Banjaran 4 Kota Kediri. Sehingga nantinya dapat menjadi contoh baik untuk peningkatan kepekaan sosial di sekolah inklusi lainnya.”

**E. Definisi Konsep**

Kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mempersepsikan objek atau situasi sosial tertentu yang terjadi di sekitarnya dan merespon dengan cepat dan tepat. Kepekaan sosial muncul dalam beberapa bentuk, seperti berbagi dengan orang lain, bersedia membantu mereka yang membutuhkan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menghormati orang lain dalam berbagai situasi.

**F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan beberapa literatur yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung dan menunjang informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, diantara literatur tersebut yaitu;

1. Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar

Penelitian ini diteliti oleh Emma Rohima, mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelas XI MIA-1 dan MAN Pematang Bandar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan

konseling (PTBK) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Me Taggart dalam (Rosmala Devi). Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk upaya meningkatkan kepekaan sosial siswa memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa kelas XI MIA-A MAN Pematang Bandar.<sup>15</sup>

Dari penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai kepekaan sosial, tetapi yang menjadi perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sekarang hanya fokus membahas mengenai faktor-faktor kepekaan siswa terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berlokasi di SDN Banjaran 4 Kota Kediri.

## 2. Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini diteliti oleh Muhammad Zoher Hilmi dan Andika Apriawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat 2021. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit, untuk mendiskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit, dan untuk menganalisis dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa Cara orang tua meningkatkan kepekaan sosial anak di desa Sepit adalah

---

<sup>15</sup> Emma Rohima, "Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar" (Medan, Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

dengan mengenalkan anak pada berbagai tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat melalui dorongan, ikatan kelompok, tindakan, peringatan, nasehat atau cerita dan pendidikan. Di Desa Sepiti, keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kepekaan sosial anak tercermin dalam peningkatan kepekaan sosial, yaitu melalui ajakan, ikatan kelompok, tindakan, peringatan, nasehat atau cerita, dan pendidikan. Sementara itu, komitmen orang tua dalam meningkatkan kepekaan sosial anak-anak di Desa Sepit memberikan dampak yang sangat positif. Semua itu tercermin dari berbagai kegiatan masyarakat dan anak-anak yang mengikutinya.<sup>16</sup>

Pada penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai kepekaan sosial, namun yang menjadi perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sekarang hanya fokus membahas mengenai faktor-faktor kepekaan siswa terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berlokasi di SDN Banjaran 4 Kota Kediri.

### 3. Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room Pada Siswa

Penelitian ini diteliti oleh Novi Putri Pertiwi, Sumarwiyah, dan Richma Hidayati, mahasiswi Universitas Hidayati 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas XI IPS 2 SMAN N 2 Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Zoher Hilmi dan Andika Appriawan, "Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 7, no. 7 (2021), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.

Konseling (PTBK). Hasil dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan kepekaan sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik home room. Hal tersebut dapat diketahui dari aspek keberhasilan yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu, toleransi terhadap berbagai perbedaan, tidak berlaku kasar atau menyakiti orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, mendengar pendapat orang lain, mengetahui kelebihan/kemampuan yang dimiliki, mengetahui kekurangan/kelemahan yang dimiliki, dapat membaca perasaan orang lain dari ekspresi wajah, menghibur orang lain yang mengalami musibah, menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, dan memberi bantuan kepada orang yang mengalami musibah.<sup>17</sup>

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai kepekaan sosial, namun penelitian di atas juga mempunyai perbedaan dengan penelitian sekarang, yang menjadi perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sekarang fokus membahas mengenai faktor-faktor kepekaan siswa terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berlokasi di SDN Banjaran 4 Kota Kediri.

#### 4. Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa.

Penelitian ini dilakukan oleh Ade Setya Isnaeni, Eko Nusantoro, dan Mulawarman, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain

---

<sup>17</sup> Novi Putri Pertiwi, dkk. "Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 2 (2019).

penelitian yang digunakan yaitu korelasional. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri ( $R_{xy}=0.02$ ,  $p>0.05$ ) dan tidak hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa SMP Swasta ( $R_{xy}=0.04$ ,  $p>0$ ).<sup>18</sup>

Dari penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai kepekaan sosial, tetapi yang menjadi perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sekarang fokus membahas mengenai faktor-faktor kepekaan siswa terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berlokasi di SDN Banjaran 4 Kota Kediri.

##### 5. Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Tarindra Puspa Wijayanthi, Wiwi Afita dan Grehas Wirantati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial di SD Slekor 2 kota Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 37,5% terhadap kepekaan sosial anak di SDN 2 Slekor kota Tegal. Artinya keberadaan sekolah inklusi mempengaruhi kepekaan sosial anak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ade Setya Isnaeni, dkk. "Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua Dengan Kepekaan Sosial Siswa," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 4 (2018), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk%0D>.

<sup>19</sup> Tarindra Puspa Wijayanti, & Wiwi Afita, and Grehas Wilantanti, "Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar The Influences of Inclusive School on Social Sensitivity of Elementary School Student," Op Cit.

Dari penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai kepekaan sosial, tetapi yang menjadi perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian sekarang fokus membahas mengenai faktor-faktor kepekaan siswa terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang berlokasi di SDN Banjaran 4 Kota Kediri. Selain itu metode penelitian yang digunakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang juga berbeda penelitian yang sekarang, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode penelitian kualitatif.